

Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

A. Fikri Amiruddin Ihsani¹, Novi Febriyanti²

^{1,2} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 60237

E-mail : fikriamiruddin27@gmail.com 082334808808
novikfbr@gmail.com 089677030677

Abstract

Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Terdapat dua permasalahan yang dibahas, yaitu bagaimanakah proses pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* dan bagaimanakah peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* dan untuk mengetahui peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh data; (1) proses pendidikan karakter dari dalam kelas mengadopsi nilai-nilai pendidikan karakter dari Kemendikbud. Dari luar kelas dilakukan dengan membekali siswa dengan nilai-nilai religius, lingkungan sosial yang baik, penanaman nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan komunikasi sesama siswa, kegiatan jum'at peduli, tolong menolong sesama siswa, dan menjalin silaturahmi. (2) peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter ini terdiri dari; kepala sekolah berperan sebagai teladan, kontrol sosial, dan penggerak. Kurikulum berperan mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Ustadz/Guru berperan sebagai pendamping dan pemberi contoh. Dan para siswa berperan mensukseskan pendidikan karakter dengan berpartisipasi aktif, dan meningkatkan kesadaran. *Islamic Boarding School* hadir sebagai solusi atas banyaknya budaya baru yang masuk di era digitalisasi.

Kata Kunci : *Islamic Boarding School*, Pendidikan, Karakter.

This research discusses character education in the Middle School Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. There are two issues to be discussed, how the character education process through Islamic Boarding School and how the role of each school member in character education through Islamic Boarding School. The purpose of this study was to determine the character education process through the Islamic Boarding School and to determine the role of each school member in character education through the Islamic Boarding School. This research uses qualitative methods with descriptive analysis through observation, interview and documentation. The research showed; (1) the process of character education from within the classroom adopts the values of character education from the Ministry of Education and Culture. From outside the classroom, students are provided with religious values, good social environment, instilling disciplined and independent values, maximizing communication among students, caring for friday activities, helping fellow students, and establishing friendships. (2) the role of each school member in character education consists of; the principal acts as a role model, social control, and mobilizer. The curriculum has the role of integrating religious science and general science. The chaplain/teacher acts as a companion and an example. And students play a role in the success of character education by actively participating and raising awareness. Islamic Boarding School is present as a solution to the many new cultures that enter the era of digitalization.

Keywords: *Islamic Boarding School, Education, Character.*

PENDAHULUAN

Keberadaan *Islamic Boarding School* di Indonesia tentu sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Sebab merupakan sebuah lembaga tua di Indonesia, *Islamic Boarding School* terinspirasi oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik dan aktif dalam perkembangan zaman. Lembaga ini begitu dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika kehidupan masyarakat (Ali, 2013). Pada Dasarnya *Islamic Boarding School* adalah sebuah asrama pendidikan Islam tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih ustadz (Haryanto, 2012).

Pendidikan dengan model *Islamic Boarding School* ini merupakan perpaduan atau integrasi model pendidikan pesantren dan sekolah formal, sehingga dirasa efektif untuk membentuk kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman moral siswa. Pendidikan model ini diselenggarakan melalui dua sesi, sesi pagi hari para siswa melaksanakan pendidikan formal di sekolah, kemudian dilanjutkan sesi malam hari para siswa mengikuti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus. Sehingga dalam hal ini selama 24 jam siswa berada dalam pengawasan dan pengondisian para ustadz (Muslimin, 2020).

Kehidupan dalam asrama dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitik beratkan pada unsur kognitif saja. Padahal untuk membentuk sebuah karakter para siswa juga diperlukan unsur-unsur lain diantaranya aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga diperlukan sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan itu hanya dapat dilaksanakan di sekolah dengan model asrama (*boarding school*) (Mahmud, 2006).

Dikarenakan masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, maka kebanyakan model asrama banyak yang dikemas dalam bentuk pesantren modern supaya nilai-nilai ke-Islam-an yang terkandung dapat ditransformasikan dengan mudah. Dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan nilai-nilai keislaman, pesantren memiliki beberapa unsur-unsur pokok diantaranya: asrama, masjid, proses belajar mengajar, santri, dan ustadz atau kyai. Seluruh unsur tersebut terintegrasi dalam sebuah sistem sosial yang menimbulkan karakter siswa yang berwujud pada personalitas individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial, dan sistem budaya (Halim, 2005).

Sekolah dengan model *Islamic Boarding School* ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya adalah SMP Plus Ar-Rahmat yang terletak di Kabupaten Bojonegoro. *Islamic Boarding School* tersebut mulai dibangun pada tahun 2000 dan diresmikan pada 19 Mei 2003, selain itu sekolah ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih setengah hektar yang berada tidak jauh dari pusat kota Bojonegoro. SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro merupakan Sekolah Menengah Pertama Plus swasta khusus laki-laki yang mempunyai tujuan tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga ajaran agama Islam dalam berkehidupan sehingga karakter yang tertanam dalam diri siswa tersebut dapat dikembangkan secara maksimal.

Penelitian ini membahas mengenai proses pendidikan karakter yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter dalam *Islamic Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dan untuk mendeskripsikan peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

TINJAUAN PUSTAKA

Islamic Boarding School

Islamic Boarding School adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sekolah berasrama (*Boarding School*). Model ini merupakan integrasi antara kurikulum yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan sebagai Badan Hukum pendiri sekaligus penyelenggara pendidikan dengan sekolah berasrama, artinya selama 24 jam para siswa berada dalam pembinaan dan pengawasan sekolah. Kurikulum ini terdiri dari (Tafsir, 2004):

1. *Core curriculum* (kurikulum inti) yang materinya sama dengan sekolah Negeri / Diknas, yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional dan ditetapkan oleh Mendiknas.
2. *Special curriculum* (kurikulum khusus) adalah kurikulum pendidikan Islam dengan muatan pesantren yang terdiri dari: Kajian (membaca, menulis, menghafal, dan menafsirkan) Al-Qur'an, bimbingan ibadah, pembinaan aqidah dan akhlaq, serta pemikiran Islam kontemporer.
3. *Complement curriculum* (kurikulum tambahan) memberikan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada masa kini dan yang akan datang, seperti: komputer, bahasa asing (Arab dan Inggris) aktif, melakukan penelitian sederhana sekaligus penulisan karya ilmiah, pramuka, *life skill* dan *out bound*, bela diri, serta apresiasi seni Islam.
4. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu kurikulum dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang walaupun tidak memiliki dokumen tertulis serta jatah waktu yang khusus namun diintegrasikan pada setiap aktivitas keseharian yang terkait dengan Kurikulum Inti, Kurikulum Khusus, maupun Kurikulum Tambahan.

Kurikulum pendidikan karakter siswa melalui *Islamic Boarding School* dirancang agar dapat membentuk siswa yang memiliki karakter unggul. Keunggulan tersebut berupa karakter islami, perilaku sosial, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan, kemandirian, dan kepemimpinan. *Islamic Boarding School* ini merupakan hasil integrasi antara model pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Prinsip dasarnya yaitu dengan memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum, dan diharapkan para siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa yang berkarakter, berperilaku islami, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

pembentukan aspek spiritual yang menjadi keunggulan tersendiri. Semuanya terintegrasi dalam pendidikan di sekolah maupun asrama.

Pendidikan Karakter

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu yang lain; tabiat; watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak (Depdikbud, 1990).

Agus mengungkapkan bahwa secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi para siswa supaya mempunyai karakter yang baik (positif). Tujuan pendidikan karakter ini harus dipahami oleh para pendidik yang meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus dalam proses pendidikan. Tujuan bertahap ini mencakup tujuan pendidikan secara nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran (Fikri, 2012).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga terbentuk sebuah hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Jadi, studi ini tidak hanya mengumpulkan, menuliskan, dan melaporkannya, melainkan hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh tersebut.

Penelitian ini mengambil studi kasus di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Adapun subjek penelitiannya, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari studi kepustakaan, yakni termasuk di dalamnya data-data yang berasal dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan.

Sehingga analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data-data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, dipadukan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang sekiranya dapat disampaikan kepada khalayak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

1. Proses Pendidikan Karakter

a. Membekali Siswa dengan Nilai-nilai Religius

Salah satu pendidikan karakter yang dilakukan dalam *Islamic Boarding School* ini adalah memberikan bekal serta menanamkan nilai-nilai Islam di dalam akal budi siswa, yaitu selain memberikan materi pokok Pendidikan Agama Islam di dalam kelas juga diberikan tambahan materi yakni ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan

dimaksimalkan melalui praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja dilaksanakan agar para siswa terbekali ilmu pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang mempunyai fungsi sebagai bekal mereka dalam mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Sya'roni, 2017).

b. Mengupayakan Siswa Hidup di Lingkungan Sosial yang Baik

Dalam rangka pendidikan karakter, *Islamic Boarding School* mengupayakan agar siswa dapat bergaul dengan lingkungan dan individu-individu baik yang terhimpun melalui *Islamic Boarding School*. Dengan cara mereka hidup dan bergaul di dalam lingkungan sosial yang mendukung mereka berbuat baik tentu saja dengan otomatis karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat akan terbentuk dengan sendirinya. Dari lingkungan yang baik inilah maka akan muncul stimulus yang mempengaruhi karakter para siswa tersebut (Sya'roni, 2017).

c. Menanamkan Nilai Disiplin dan Mandiri

Penanaman nilai-nilai disiplin dan mandiri ini terinspirasi dari berkembangnya sifat malas yang berkembang di kalangan banyak pelajar, misalnya malas mengerjakan dan mentaati perintah orang tua maupun guru/ustadz, malas melakukan jadwal yang telah dibuat, malas mengerjakan PR, malas mengikuti kegiatan sholat berjamaah, hingga malas untuk mengantri, dan lain sebagainya. Dalam rangka melawan sifat malas ini, maka SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui *Islamic Boarding School* meminimalisirnya dengan cara menanamkan nilai-nilai disiplin dan mandiri (Sya'roni, 2017).

d. Memaksimalkan Interaksi Sosial Sesama Siswa

Memaksimalkan interaksi sosial dengan teman sebaya ataupun teman yang lebih senior merupakan sesuatu hal yang penting dalam pendidikan karakter. Hal ini sangat penting dikarenakan kurangnya interaksi dengan sesama siswa dapat mempengaruhi karakter dan kepedulian sosial para siswa. Untuk membiasakan para siswa berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan kemauan yang keras dari para siswa sendiri, kemandirian, dan kesadaran yang mendalam. Sehingga dalam hal ini peran teman sebaya dan teman senior yang besar, dikarenakan sulit bagi para siswa untuk melaksanakannya sendiri, sehingga membutuhkan bimbingan dan teguran dari orang lain di sekitarnya (Sya'roni, 2017).

2. Metode Pendidikan Karakter

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini harus diterapkan dalam pendidikan karakter supaya muncul sebuah ikatan emosional yang diwarnai dengan perasaan kasih sayang oleh orang-orang terdekat, sehingga kemudian munculah sebuah proses identifikasi yaitu sebuah proses penghayatan dan peniruan secara utuh tanpa adanya penimbangan dari siswa terhadap sikap, karakter, dan perilaku orang tua termasuk guru/ustadz maupun orang-orang di sekitarnya (Azmi, 2017).

b. Metode Adat Kebiasaan

Metode dengan adat kebiasaan ini misalnya dengan mengajarkan kebiasaan positif terhadap diri para siswa, sehingga pihak sekolah harus senantiasa membiasakan diri

dengan kabaikan. Ada banyak metode pembiasaan yang diterapkan oleh SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui *Islamic Boarding School* diantaranya kegiatan sehari-hari terjadwal, pembiasaan kegiatan ibadah keagamaan, pembiasaan dalam hal kebersihan, dan pembiasaan apel pagi (Azmi, 2017).

c. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Dengan metode pendidikan dengan nasihat dalam *Islamic Boarding School* ini semua ustadz mempunyai tanggung jawab yang sama, baik itu ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Terutama untuk ilmu pengetahuan agama sangat banyak sekali pembelajaran tentang nasihat-nasihat. Pendidikan dengan nasihat ini bisa dilakukan dalam kegiatan formal maupun non formal. Dalam hal formal dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, sedangkan non-formal dilaksanakan di mana pun sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu banyak pula pembelajaran agama yang diberikan terutama mengenai nasihat-nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, diharapkan nantinya para siswa mempunyai karakter yang baik melalui nasihat-nasihat yang disampaikan (Azmi, 2017).

3. Pembiasaan Kepedulian Sosial

a. Kegiatan Jum'at Peduli

Salah satu pembiasaan rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali oleh SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro untuk membentuk karakter para siswa melalui *Islamic Boarding School* adalah dengan mengadakan kegiatan jum'at peduli. Kegiatan jum'at peduli ini dilaksanakan setiap minggu dan para siswa diharapkan mengumpulkan dana sosial minimal senilai dua ribu rupiah. Dana yang terkumpul kemudian ditransformasikan untuk membantu orang yang kurang mampu, teman yang sakit, memberi sembako kepada tukang becak dan masyarakat sekitar. Untuk kegiatan jum'at peduli ini dikelola oleh OPPRA (Organisasi Para Santri), selain para santri tersebut, para ustadz juga antusias mengikuti rangkaian kegiatan jum'at peduli untuk memberikan keteladanan. Selain itu juga ketika ada peralatan kebersihan kurang ataupun rusak, para santri tersebutlah yang kemudian membeli baru (Hidayatullah, 2017).

b. Tolong Menolong Sesama Siswa

Di *Islamic Boarding School* siswa dibiasakan peduli dengan sesama temannya. Rasa peduli dan jiwa tolong menolong tersebut tidak selalu dalam hal-hal besar, bisa juga melalui hal-hal kecil dan sederhana yang dilakukan berulang-ulang. Seperti halnya ada sesama siswa yang lupa atau tidak membawa alat tulis saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, maka dengan senang hati siswa yang lain segera meminjamkan atau bahkan berbagi. Tolong menolong antar sesama siswa ini lebih kuat dibandingkan dengan sekolah umum dikarenakan para siswa diasramakan, jadi secara tidak langsung terbiasa hidup bersama dalam bingkai kekeluargaan (Hidayatullah, 2017).

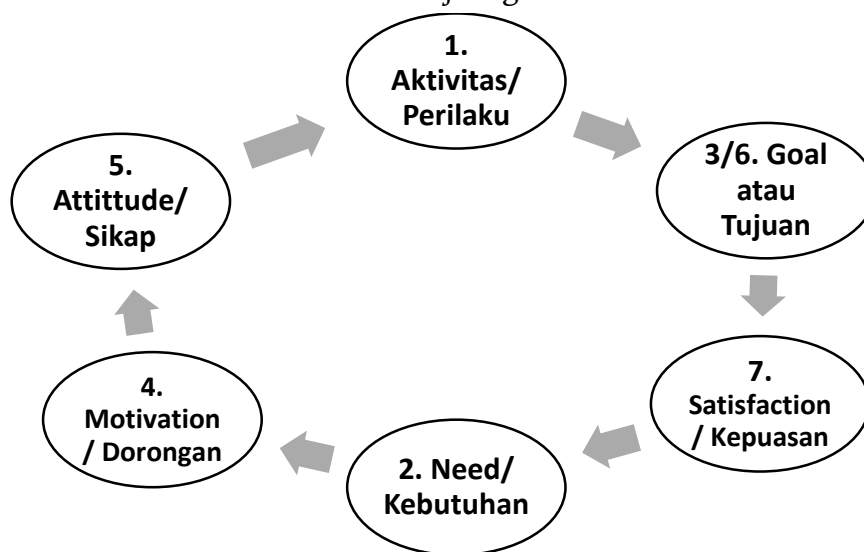
c. Menjalin Silaturahmi

Untuk menjalin silaturahmi antar sesama siswa bisa dilakukan dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pihak

Islamic Boarding School. Selain itu juga dilakukan dengan menjenguk teman yang sedang sakit atau pun takziah jika ada salah satu keluarga sesama siswa yang meninggal dunia.

Menjalin silaturahmi siswa dengan para ustadz di dalam *Islamic Boarding School* ini mudah sekali dikarenakan para ustadz juga disediakan asrama, jadi apabila ada keperluan atau menanyakan terkait dengan tugas tentu sangat mudah sekali bertemu. Kemudian untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar dilakukan pada hari jum'at atau hari-hari tertentu yang memperbolehkan siswa untuk keluar dan berbaur dengan masyarakat sekitar (Hidayatullah, 2017).

Berikut digambarkan proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dalam siklus berikut ini:



Gambar.1. Siklus Pembentukan Karakter Siswa

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter bisa sukses apabila melalui siklus di antaranya dimulai dari aktivitas/perilaku dilanjutkan dengan kebutuhan, selanjutnya ditentukan tujuan, didukung motivasi/dorongan, kemudian terbentuk sebuah sikap yang merupakan harapan dari tujuan, dan dari semua rangkaian proses tersebut maka terciptalah apa yang disebut dengan kepuasan.

Peran Setiap Warga Sekolah dalam Pendidikan Karakter di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

1. Peran Kepala Sekolah dalam *Islamic Boarding School*

a. Peran Sebagai Manajer

Yaitu Kepala Sekolah harus mampu menciptakan atau menyusun perencanaan secara efektif dan efisien. Kemudian kepala sekolah dituntut untuk mampu mengorganisasikan semua bentuk kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan dan melaksanakan pengawasan. Setelah semua kegiatan atau program tersebut selesai, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan kebijakan, mengadakan dan memimpin rapat koordinasi, serta mengambil keputusan.

b. Peran Sebagai Edukator

Sebagai edukator, kepala sekolah berperan aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Semua kegiatan pembelajaran dari dalam kelas sampai pembelajaran di luar kelas kepala sekolah bertanggung-jawab terkait semua kegiatan tersebut. Sehingga kepala sekolah diharapkan dapat mendukung semua unsur yang dikondisikannya termasuk para ustadz dan siswa.

c. Peran Sebagai Administrator

Dalam hal ini kepala sekolah berperan aktif dalam menyelenggarakan administrasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengondisian, sampai pada pengendalian dan pengawasan. Kemudian kepala sekolah berperan dalam administrasi kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, dan keuangan.

d. Peran Sebagai Supervisor Klinis

Kepala sekolah berperan melakukan supervisi klinis secara partisipatif dalam proses kegiatan pembelajaran, kegiatan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, kegiatan 7K, serta kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait.

Dalam *Islamic Boarding School* ini dapat dikatakan kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang ekstra dikarenakan selain peran-peran wajib yang harus dilaksanakan sebagai kepala sekolah, kepala sekolah juga diharapkan mampu menjadi teladan kepada para siswa. Kemudian juga berperan sebagai motivator dalam menggerakkan para siswa untuk dapat berperilaku dan berkarakter dengan baik. Selain itu juga kepala sekolah bertugas sebagai kontrol sosial dalam sistem sekolah formal maupun kepondokan dalam lingkungan *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro (Sya'roni, 2017).

2. Peran Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Dalam *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini kaur. Kurikulum memiliki peran yang lebih dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Dalam *Islamic Boarding School* ini selain mengatur kurikulum, membagi tugas-tugas para ustadz, dan mengatur semua proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Di sekolah ini kaur. Kurikulum juga bertanggung jawab mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Agar harapannya para siswa dapat bersikap dan berkarakter sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat. Selain itu juga kaur. Kurikulum ini juga bertanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi para siswa, sehingga diharapkan nantinya siswa dapat mengikuti perkembangan zaman dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku akan tetapi tidak kehilangan pijakan nilai-nilai religius yang sudah menjadi pedoman dalam diri setiap siswa (Sya'roni, 2017).

3. Peran Para Ustadz atau Guru dalam *Islamic Boarding School*

Di *Islamic Boarding School* ini para ustadz tidak hanya memiliki tugas mengajar saja, akan tetapi mempunyai peran dan tanggung jawab lain yang juga harus dilakukan seperti memberikan tauladan dalam berkarakter dan berperilaku yang baik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses belajar mengajar dalam *Islamic Boarding School* tidak cukup

jika hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memiliki peran memberikan teladan kepada para siswa melalui apa yang mereka lihat, rasa, dan dengar lewat panca inderanya. Maka dari itu proses belajar mengajar yang dilakukan tidak cukup berlangsung di dalam kelas saja, akan tetapi berlanjut serta berkesinambungan melalui teladan berkarakter yang baik sebagai bekal terjun di masyarakat (Azmi, 2017).

Maka melalui *Islamic Boarding School* ini para ustadz mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal pemberian teladan baik ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan agama maupun yang mengampu ilmu pengetahuan umum. Sehingga para ustadz tersebut dapat mentransformasikan ilmunya melalui aktivitas formal maupun non-formal. Aktivitas formal tersebut bisa berupa proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan aktivitas non-formal dapat dilaksanakan kapan pun dan di mana pun tidak terbatas ruang dan waktu (Sya'roni, 2017).

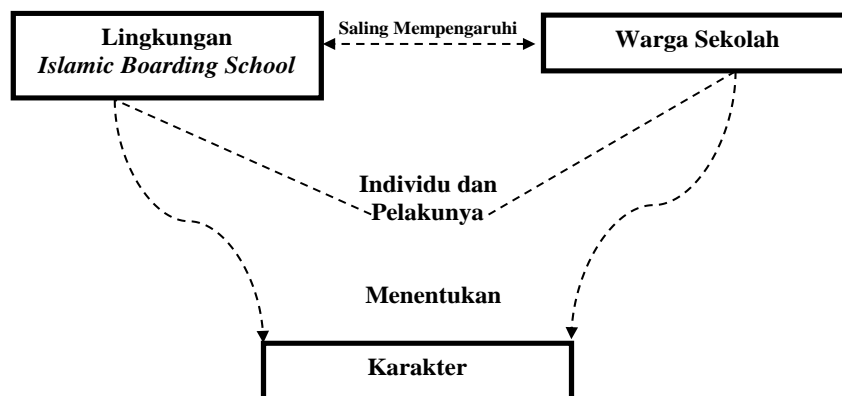
4. Peran Para Siswa dalam Pendidikan Karakter Melalui *Islamic Boarding School*

Siswa tentu juga memiliki peranan sangat penting terkait suksesnya pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Dikarenakan siswa merupakan aktor dalam pendidikan karakter ini, maka sukses atau tidaknya pendidikan karakter tersebut kembali kepada para siswa tersebut. Untuk para siswa dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter maka diperlukan kesadaran, kemandirian, kedisiplinan, serta berpartisipasi aktif dalam seluruh program yang dilaksanakan. Tanpa adanya kesadaran dan partisipasi aktif tersebut, tentu karakter yang baik akan sulit terbentuk. Membiasakan diri dengan suatu hal yang baru tentu sulit dan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para siswa (Hidayatullah, 2017).

Untuk dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter ini tentu saja para siswa harus memulainya dari diri sendiri seperti meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, dan kesadaran. Selain itu juga diperlukan partisipasi aktif dalam berbagai program yang telah dijadwalkan. Kemudian bisa juga dengan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama program berlangsung. Yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga hubungan dalam hal berkomunikasi dengan baik dengan sesama siswa, siswa dengan ustadz, maupun siswa dengan masyarakat yang berada di sekitar sekolah. Apabila peran-peran tersebut dilakukan dengan baik dan maksimal maka secara otomatis karakter yang baik tersebut akan terbentuk (Sya'roni, 2017).

Dalam prakteknya siswa yang lebih junior akan didampingi oleh siswa yang lebih senior atau kakak tingkatnya. Selain untuk mengakrabkan sesama siswa dalam berkomunikasi, hal ini juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik seperti tolong menolong dan peka terhadap lingkungan sosial. Dikarenakan siswa berada dalam sebuah lingkungan sosial yang sama, maka antara siswa satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Jadi siswa yang lebih junior tersebut dengan lambat laun akan meniru karakter yang ada pada diri siswa senior atau pendampingnya. Sehingga para pendamping ini kemudian memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Agar lebih jelasnya berikut penulis jabarkan dalam bentuk skema proses serta pengaruh peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro di bawah ini:



Gambar.2. Skema Relasi *Islamic Boarding School* dengan Warga Sekolah

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa antara lingkungan *Islamic Boarding School* dan seluruh warga sekolah, ada sebuah sinergitas antara keduanya. Sehingga kemudian dari sinergitas saling mempengaruhi antara keduanya tersebut, maka dalam prosesnya akan menghasilkan karakter yang baik dalam diri masing-masing warga sekolah.

KESIMPULAN

Proses pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dilakukan melalui dua sisi yaitu dari dalam kelas dan dari luar kelas. Dari dalam kelas mengadopsi kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah melalui kementerian terkait. Nilai-nilai karakter Kemendikbud meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan dari luar kelas dilakukan dengan membekali siswa dengan nilai-nilai religius, mengupayakan siswa hidup di lingkungan sosial yang baik, menanamkan nilai disiplin dan mandiri, dan memaksimalkan interaksi sosial antar sesama siswa. Selain itu juga didukung dengan metode keteladanan, metode adat kebiasaan, dan metode pendidikan dengan nasihat.

Peran setiap warga sekolah dalam pendidikan karakter melalui *Islamic Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro diawali dengan peran kepala sekolah sebagai manager, edukator, administrator, dan supervisor klinis. Khusus untuk pendidikan karakter kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan keteladanan, menjadi penggerak atau motivator, dan sebagai kontrol sosial pada segala bentuk perilaku para siswa. Kemudian peran kaur. Kurikulum adalah mengatur jadwal kegiatan, membagi tugas para ustadz, mengatur pembelajaran di dalam dan luar kelas, dan bertanggungjawab mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Berikutnya sebagai ustadz atau guru tidak hanya bertugas mengajar

saja, akan tetapi juga membimbing dan mengarahkan para siswa pada karakter yang baik. Kemudian seluruh proses ini akan berjalan dengan baik apabila para siswa sebagai aktor berperan aktif dalam semua rangkaian program, selain itu juga diperlukan kesadaran, kedisiplinan, dan kemandirian.

RUJUKAN

- Ali, Suryadharma. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, Muhammad Khafid dan Hildar. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (01), 33-48.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Azmi, Khoirul. Wakil Kepala Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Wawancara*. (Bojonegoro, 04 Desember 2017).
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dikbud. (2014). *Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini*. Nomor 03 Tahun V (Juli 2014), 14-16.
- Fikri, Agus Zainul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim dkk, A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Haryanto, Sugeng. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hidayatullah, Farid. Ketua OSIS SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Wawancara*. (Bojonegoro, 04 Desember 2017).
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin. (2020). *Islamic Boarding School Solusi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Inovasi Publishing.
- Jalil, Abdul. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Nadwa*, 6 (2), 175-192. DOI: 10.21580/nw.2012.6.2.586
- Kosasih, Novi Setiawatri dan Aceng. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralis di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 179-192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>
- Mahmud. (2006). *Model-Model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia.
- Muzakki, Akh. (2015). *Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Idea Pustaka.
- Muzakki, Akh. (2014). *Pendidikan Islam Mazhab Nasional: Perspektif Sosiologi atas Paradigma Islam Tiga Kaki*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9 (3), 464-468.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/viewFile/1145/953>

- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *"Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,"* Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional; *"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini,"* Dikbud, Nomor 03 Tahun V (Juli 2014).
- Sutrisno Muslimin. (2009). *Boarding School: Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, dalam <http://sutris02.wordpress.com/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>. (Diakses pada 03 Januari 2020).
- Sya'roni. Kepala Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Wawancara*. (Bojonegoro, 20 November 2017).
- Tafsir dkk, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mimbar Pustaka.